

Refleksi Sejarah Dalam Novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti Karya I Nyoman Suharta Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Tingkat SMA*

Kusnawati, Sahlan Mujtaba, Ferina Meliasanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Singaperbangsa Karawang

e-mail: kusnawati352@gmail.com, ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id,
sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Latar belakang munculnya penelitian ini karena generasi muda memiliki minat yang kurang terhadap pengetahuan tentang sejarah Indonesia. Di sekolah pun mata pelajaran sejarah dianggap sulit dan membosankan. Hal tersebut menyebabkan kemerosotan moral dan jati diri kebangsaan semakin melemah. Mereka lebih bangga dengan budaya asing dan melupakan budaya bangsanya sendiri. Mereka berperang dan semakin terpecah belah. Saling membedakan agama dan suku. Sudah lupa bahwa para pendahulu yang berjuang memerdekakan bangsa ini berasal dari berbagai macam suku dan agama memiliki cita-cita yang sama untuk Indonesia. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, maka pembelajaran sastra di sekolah turut berperan penting untuk menambah wawasan mengenai sejarah melalui karya sastra yang mencerminkan sejarah Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui refleksi sejarah yang terdapat dalam novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti Karya I Nyoman Suharta*, serta mengetahui relevansinya sebagai materi ajar pembelajaran sastra tingkat SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti karya I Nyoman Suharta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi sejarah yang ditemukan dalam *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti karya I Nyoman Suharta* terjadi dalam kurun waktu tahun 1936 sampai tahun 1990-an. Peristiwa bersejarah tersebut di antaranya yaitu insiden hotel Yamato, pertempuran di Surabaya, agresi militer kedua, perjuangan membebaskan Irian Barat, gerakan 30 September, munculnya Tritura, dan lahirnya orde baru. Kemudian, hasil penelitian dapat dijadikan *handout* dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran apresiasi novel di kelas XII pada KD 3.3 Mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi, dan resolusi dalam novel sejarah lisan atau tulis.

Kata kunci: *refleksi, sejarah, novel, materi ajar*

Abstract

The background of the emergence of this research is because the younger generation has less interest in knowledge about Indonesian history. In school, history is considered difficult and boring. This causes the decline in moral and national identity to weaken. They are more proud of foreign cultures and forget the culture of their own people. They are at war and are increasingly divided. Differentiate religion and ethnicity. It has been forgotten that the predecessors who fought to free this nation from various ethnic groups and religions had the same ideals for Indonesia. To minimize this negative impact, literature learning in schools plays an important role in adding insight into history through literary works that reflect history. Indonesia. Therefore, this study aims to find out the historical reflections contained in the novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti Karya I Nyoman Suharta*, as well as knowing its relevance as teaching material for high school literature learning. This type of research is a qualitative research and uses descriptive analysis method. The subject used in this research is the novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* by I Nyoman

Suharta. The results show that the historical reflections found in *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* by I Nyoman Suharta occurred in the period 1936 to the 1990s. These historical events include the Yamato hotel incident, the war in Surabaya, the second military aggression, the struggle to liberate West Irian, the September 30 movement, the emergence of Tritura, and the birth of the orde baru. Then, the results of the research can be used as handouts that can be used by teachers and students in learning novel appreciation in class XII at KD 3.3 Identifying information that includes the orientation of a series of interrelated events, complications, and resolutions in oral or written history novels.

Keywords: *reflection, history, novel, teaching materials*

PENDAHULUAN

Semakin melesatnya perkembangan zaman, ada kecenderungan menurunnya kesadaran generasi muda Indonesia terhadap sejarah bangsanya sendiri. Hal tersebut menyebabkan kemerosotan moral dan jati diri kebangsaan semakin melemah. Generasi muda saat ini mudah sekali terpengaruh oleh budaya asing, entah itu melalui musik, film-film maupun fashion. Memang tidak semua budaya asing membawa pengaruh negatif, namun belakangan ini mulai terlihat nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai pudar. Orang cenderung meniru gaya hidup kebarat-baratan, ingin berperilaku bebas dan menyimpang dari norma yang berlaku di negeri ini. Selain itu, aksi terorisme, rasisme, diskriminatif, dan hal-hal lain sejenisnya yang berpotensi memecah belah negara ini makin sering terjadi. Fenomena-fenomena tersebut makin sering terjadi karena generasi zaman sekarang sudah mulai melupakan sejarah. Mereka lebih bangga dengan budaya asing dan melupakan budaya bangsanya sendiri. Mereka saling berselisih dan semakin terpecah belah. Saling membeda-bedakan agama dan suku. Sudah lupa bahwa para pendahulu yang berjuang memerdekakan bangsa ini berasal dari berbagai macam suku, ras, dan agama.

Pengetahuan mengenai sejarah sangatlah penting, karena generasi muda adalah para penerus dan pemimpin di masa depan yang akan meneruskan cita-cita para pahlawan kita. Bahkan Bung Karno pernah berkata, '*Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri*'. Di sekolah, ada mata pelajaran sejarah walaupun tidak termasuk mata pelajaran yang diprioritaskan seperti pelajaran ilmu alam dan bahasa asing. Menurut Jumardi dan Pradita (2017: 3) pada tingkat SMA/MA/SMK, tujuan pembelajaran sejarah mengarah kepada pemahaman secara mendalam terhadap berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Namun, fakta yang terjadi di lapangan adalah pengetahuan tentang sejarah masih sangat sedikit peminatnya. Alfian (2011: 6) juga mengemukakan pendapat bahwa sudah menjadi rahasia umum jika sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan, dan sulit untuk diingat. Keadaan tersebut juga bertambah parah apabila guru yang mengajarkannya monoton atau terlalu teoretis.

Inti dari permasalahan di atas adalah semakin menurunnya kesadaran generasi muda terhadap sejarah bangsanya sendiri yang menyebabkan jati diri bangsa semakin memudar. Kemudian, di samping betapa pentingnya pengetahuan tentang sejarah, minat dan motivasi generasi muda untuk mempelajari sejarah juga kurang karena pembelajaran sejarah di sekolah cenderung membosankan. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin menunjukkan peran penting karya sastra sebagai sumber alternatif untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah dengan cara yang lebih menarik. Pembelajaran sastra di sekolah menjadi sarana pendidikan moral, karena karya sastra sebagai hasil cipta seorang sastrawan mengandung banyak nilai, baik nilai keindahan maupun nilai ajaran hidup. Dari karya sastra dapat dipetik berbagai manfaat seperti pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai moral atau etis, sikap dan pandangan hidup yang bermacam-macam, sejarah, agama, dan sebagainya (Widiyono, 2012: 93).

Selama ini, sastra sering dibatasi sebagai salah satu wilayah seni yang menggarap fiksi, sementara fakta masuk wilayah kajian sejarah atau ilmu-ilmu sosial. Namun menurut Ratna (2005: 342-343) terdapat tumpang tindih definisi fakta dan fiksi. Dalam hal ini sejarah memiliki kesamaan dengan sastra, yaitu sama-sama agar dapat dipahami, maka fakta dalam sejarah harus diceritakan. Pengaranglah yang mengorganisasikan sekaligus mengonstruksikan kebenaran dengan cara memilih fakta-fakta yang sesuai. Kemudian Kleden (2004) menyatakan bahwa sebuah karya sastra juga dapat berperan sebagai refleksi sosial maupun menjadi tiruan masyarakatnya, dan terdapat hubungan timbal balik antara sastra, masyarakat, dan kebudayaan. Karya sastra dapat hadir sebagai refleksi realitas sosial dan refleksi sejarah yang berkembang di masyarakat. Sebuah karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang sebagai hasil dari proses perenungan dalam merespons situasi lingkungan, isu-isu sejarah, sosial dan lain sebagainya. Novel merupakan salah satu genre sastra yang banyak ditulis oleh pengarang. Peristiwa bersejarah kerap kali menjadi inspirasi bagi pengarang untuk mengabadikannya di dalam karya sastra. Melalui sebuah novel, peristiwa bersejarah dapat diceritakan secara lebih rinci. Tokoh-tokoh cerita seolah-olah hidup dalam masa-masa bersejarah dan berperan sebagai pelaku sejarah.

Novelnya *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam kurun waktu tahun 1936 sampai tahun 1990-an. Tokoh utamanya yang bernama Sindhu sejak kecil telah menyaksikan perjuangan para pendahulu berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Ayahnya, saudara-saudaranya adalah pejuang kemerdekaan. Selain itu, Sindhu juga menjadi saksi kekejaman dan kebengisan para penjajah. Berkat pengalamannya itu, terbentuklah mental Sindhu yang tegar dan sangat mencintai tanah air. Hingga ia memutuskan untuk mengabdikan diri sebagai perwira Akademi Angkatan Laut. Novel ini juga menggambarkan betapa situasi saat itu sangat menyedihkan. Banyak orang yang kehilangan anggota keluarganya. Kesengsaraan dan kemiskinan menjamur di mana-mana. Novel yang mengandung gambaran peristiwa bersejarah akan memperkenalkan kepada masyarakat khususnya generasi muda tentang kehidupan pada masa lalu bangsanya. Novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta ini lahir sebagai bahan perenungan untuk mengatasi problematika suatu zaman dengan masa lampau sebagai refleksi. Realitas sejarah mengalir di dalam cerita. Oleh karena itu, setelah mempelajari novel ini diharapkan tumbuhnya rasa cinta tanah air di dalam diri generasi muda. Selain itu, perilaku tokoh utama yang pemberani, jujur, dan berbudi pekerti luhur dapat dijadikan contoh sehingga tidak akan terjadi lagi kemerosotan moral dalam diri generasi muda. Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel ini sangat penting untuk dikaji lebih jauh lagi.

Untuk mengkaji novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teori. Sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2009: 97). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sapardi (Wiyatmi, 2009: 97) bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Dalam buku *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren membagi sosiologi sastra menjadi tiga jenis, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang akan digunakan oleh peneliti adalah sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra merupakan kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Watt (Wiyatmi, 2013: 46) sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Kemudian menurut Wellek dan Warren (Wiyatmi, 2013: 45) fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Wellek dan Warren (Wiyatmi, 2013: 48) mengemukakan

bahwa isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial. Tidak berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Junus (Wiyatmi, 2013: 47) sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Dalam karya sastra memang tidak sedikit tersaji fenomena dan realitas sosial di dalamnya. Mengingat bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka seringkali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Sebagai dokumen sosial, karya sastra dapat dilihat sebagai rekam jejak yang mencatat realitas keadaan sosial budaya pada masa karya itu diciptakan.

Kemudian, Endraswara (Emir dan Rohman, 2016: 114-115) mengatakan bahwa sebagai dokumen sosial, karya sastra juga kerap kali digunakan sebagai kaca mata untuk melihat sejarah. Dalam perspektif ini, karya sastra dilihat sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Hal ini juga ditegaskan oleh Elizabeth dan Toms Burn bahwa karya sastra seringkali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra mendokumentasikan zaman. Masyarakat cenderung dinamis dan karya sastra juga akan mencerminkan hal yang sama.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan, kemudian menganalisis refleksi sejarah dalam novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta serta relevansinya sebagai alternatif materi ajar dalam pembelajaran sastra tingkat SMA. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (Saryono, 2010: 1) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan sesuatu yang tidak dapat diukur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber data tertulis berupa buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Kemudian, hasil pencatatan dari sumber data digunakan sebagai sumber data primer yang akan digunakan dalam penyusunan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Sumber data dapat berupa dokumen. Menurut Sugiyono (2018: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Kemudian ada pula dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Adapun sumber utama dalam penelitian ini yaitu novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta, dan sumber-sumber lain sebagai referensi berasal dari buku-buku mengenai unsur-unsur karya sastra, buku-buku sosiologi sastra, artikel-artikel maupun jurnal yang berkaitan dengan sejarah.

Setelah data-data terkumpul, kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2015: 29) deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul, kemudian data yang telah terkumpul itu diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang bersifat struktur/unsur dalam novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta. Kemudian, analisis dilakukan untuk menemukan hubungan antara unsur-unsur yang sudah dideskripsikan dengan refleksi sejarah yang terdapat dalam novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Refleksi Sejarah dalam Novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti Karya I Nyoman Suharta?*

Refleksi sejarah merupakan cerminan atau gambaran peristiwa masa lampau yang ditulis kembali agar dapat dijadikan pembelajaran oleh generasi zaman sekarang. Dalam penelitian ini, novel yang berjudul *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* (selanjutnya disingkat ABMMJHDS) karya I Nyoman Suharta mencerminkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Indonesia pada masa lampau. Adapun latar waktu yang digunakan yakni sekitar tahun 1936 sampai tahun 1990an.

Seperi yang telah kita ketahui bahwa kemerdekaan Indonesia tidak terjadi begitu saja. Semua itu melalui proses yang sangat panjang dan penuh perjuangan hingga berdarah-darah. Bahkan setelah Indonesia menyatakan kemerdekaan pun, para penjajah masih belum mau hengkang dari negeri ini. Pada tanggal 19 September tahun 1945, permusuhan antara rakyat Indonesia dengan Belanda meledak di Surabaya, tepatnya di Hotel Yamato. Peristiwa itu terjadi karena Belanda bekas tawanan tentara Jepang tiba-tiba menduduki Hotel Yamato dan mengibarkan bendera merah putih biru, yaitu bendera kebangsaannya. Melihat mereka bertindak seperti itu, tentu saja rakyat Indonesia merasa geram dan tidak dapat menerima pengibaran bendera tersebut. Tanpa mempedulikan penjagaan yang ketat, beberapa pemuda berhasil memanjat atap hotel dan menurunkan bendera Belanda yang berkibar di atasnya. Mereka merobek bagian bendera yang berwarna biru, dan kemudian mengibarkannya kembali, sehingga menjadi bendera merah putih. Peristiwa ini disertai dengan perkelahian massal antara Belanda melawan para pemuda Indonesia.

Peristiwa yang dikenal sebagai Insiden Hotel Yamato tersebut diceritakan dalam novel ABMMJHDS. Sindhu sang tokoh utama mengunjungi rumah Pak Ramelan di Surabaya. Pak Ramelan adalah tetangga Sindhu saat keluarganya tinggal di Surabaya, sekaligus teman seperjuangan ayahnya saat zaman perang. Di tengah-tengah obrolannya, Sindhu mengingat semua peristiwa bersejarah yang pernah diceritakan oleh Pak Ramelan kepada dirinya. Berikut ini adalah kutipannya.

Selak insiden bendera di Hotel Yamato, 19 September 1945, yang terkenal dengan kenekatan arek-arek Surabaya menurunkan bendera merah putih biru, merobek bagian birunya, lalu mengereknya kembali sebagai bendera merah putih, jantung kota Surabaya berdebar lebih kencang, darah arek Surabaya mengalir lebih deras, memicu para pejuang kembali menunjukkan kegagahberanian dengan menawan orang-orang Belanda dan menyita senjata mereka (Suharta, 2015: 52).

Setelah insiden Hotel Yamato, pertempuran di Surabaya terus berlanjut. Keadaan semakin parah ketika pasukan sekutu pimpinan Mallaby mendarat di Tanjung Perak Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Kedatangan pasukan sekutu yang tergabung dalam AFNEI (Allied Forces Netherland East Indies) ini menimbulkan kecurigaan tentara dan para pemuda Indonesia, bahwa kedatangannya ditunggangi oleh NICA (Netherland Indies Civil Administration). Dugaan mereka memang benar, AFNEI bertugas melucuti tentara Jepang karena pada saat itu Jepang telah mengakui kekalahannya kepada sekutu. AFNEI juga membebaskan tentara Belanda yang sempat menjadi tahanan tentara Jepang dan memaksa Indonesia menyerahkan senjata yang sudah dirampas dari Jepang. Indonesia yang sudah memproklamasikan kemerdekaannya tentu saja tidak menerima jika sekutu kembali berkuasa. Akhirnya pada tanggal 27 Oktober 1945 pertempuran antara pasukan sekutu dengan para pejuang bangsa Indonesia tidak dapat dihindari lagi. Pertempuran yang terus menyebar ke seluruh kota itu mengakibatkan tewasnya Mallaby. Pasukan sekutu kemudian mengutus Mayjen Mansergh untuk membalas kematian Mallaby. Tanggal 10 November Surabaya diserang baik dari darat, laut maupun udara oleh pasukan sekutu. Namun para pejuang terus berusaha mempertahankan kota itu, tetapi karena kekuatan yang tidak seimbang, akhirnya Surabaya dikuasai oleh sekutu.

Dalam novel ABMMJHDS terjadi ketika Sindhu masih sangat kecil. Ia tidak berpartisipasi secara langsung dalam peperangan, yang ia tahu ayahnya dan para tetangganya sedang berjuang di medan perang. Saat itu, setelah Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya, perjuangan tidak berhenti sampai di situ saja. Tugas selanjutnya justru semakin berat, yaitu mempertahankan Republik Indonesia agar perjuangan rakyat tidak sia-sia. Berikut ini adalah kutipannya.

Pada tanggal 25 Oktober 1945, Brigade ke-49 Inggris di bawah pimpinan Brigjen AWS Mallaby mendarat di Surabaya. Sejak saat itu pasukan Inggris menduduki tempat-tempat strategis secara bertahap. Rakyat Surabaya berang. Pada tanggal 28 Oktober 1945 pertempuran sengit tak terhindarkan. Tiga hari kemudian, tanggal 31 Oktober 1945 Brigjen Mallaby dinyatakan hilang. Mayjen E.C Manserg, Panglima Angkatan Darat Serikat di Jawa Timur geram, menuduh rakyat telah membunuhnya. Pada tanggal 9 November 1945, para pemuda di bawah pimpinan Cak Soengkono, bersiap mempertahankan kota. Di Kedung Tarukan, Pak Ramelan, Pak Mursid, ayahku, dan Cak Usman yang masih remaja bergabung dalam salah satu pasukan (Suharta, 2015: 52).

Semakin hari, pertempuran semakin sengit, meski telah diperingatkan untuk menyerahkan senjata kepada pihak sekutu, para pejuang Indonesia tetap melakukan perlawanan dan tidak menyerah begitu saja. Ketika waktu yang diberikan sudah jatuh tempo yaitu pada tanggal 10 November, maka pasukan Inggris melakukan genjatan senjata. Peristiwa itu merupakan perang yang besar dan memakan banyak sekali korban jiwa, maka dari itu tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan. Hal itu merupakan simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme. Masa kecil Sindhu telah menjadi saksi sejarah betapa kejamnya pasukan sekutu. Mereka melakukan serangan udara, menjatuhkan bom dan menembak. Sehingga masyarakat membuat lubang perlindungan di halaman setiap rumah, agar ketika terjadi serangan, orang-orang dapat berlindung di lubang perlindungan terdekat. Suasana cerita di dalam novel itu menggambarkan penderitaan, ketegangan, ketakutan, dan kesedihan rakyat Indonesia. Tidak ada yang bisa dilakukan selain bersembunyi dan berharap semoga anggota keluarganya yang sedang di luar atau sedang berjuang akan pulang dalam kondisi selamat.

Sejak pukul 14.00, pesawat terbang Inggris terbang rendah meraung-raung, menyebarkan pamflet berisi ultimatum agar rakyat menyerahkan senjata masing-masing ke Jalan Westerbuiten dengan membawa bendera putih tanda menyerah. Para pemimpin rakyat agar melaporkan diri ke Jalan Batavia dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Batas waktu ditentukan tanggal 10 November 1945, pukul 18.00. Pamflet itu ditandatangani oleh Mayjen EC. Manserg (Suharta, 2015: 52-53).

Gempuran pasukan Inggris semakin bengis. Guna mengantisipasi serangan, masyarakat telah membuat lubang perlindungan di halaman rumah masing-masing. Setiap terdengar suara sirene, masyarakat sara bara, berlarian kalang kabut menuju lubang perlindungan. Semuanya bercampur baur, berjongkok, berdesakan di dalam lubang yang sen pit, pengap, dan gelap. Saat itu musim hujan. Air menggenangi lubang Nyamuk-nyamuk menggigit tanpa ampun, tak dihiraukan. Orang-orang yang sedang berada di jalan berusaha mencari lubang di halaman rumah terdekat (Suharta, 2015: 53).

Setelah peristiwa 10 November, suasana tak kunjung membaik. PBB gagal menyelesaikan perseteruan antara Indonesia dengan Belanda. Meskipun telah dibuat perjanjian untuk pembagian wilayah, Belanda tetap ingin menguasai seluruh daerah yang ada di Indonesia, padahal Indonesia sudah lama memproklamasikan kemerdekaan, namun kemerdekaannya belum diakui, terutama oleh Belanda. Maka dari itu, mereka terus

melakukan propaganda dan mempersempit daerah kekuasaan Indonesia. Saat itulah, pada tanggal 19 Desember 1948 Agresi Militer II telah tiba dan Belanda menduduki Yogyakarta yang pada saat itu merupakan Ibu Kota Indonesia. Para pemimpin Indonesia ditawan, kemudian dibuat pemerintahan darurat di bawah pimpinan Mister Syafruddin. Meskipun hampir semua kota dapar diduduki oleh Belanda, namun dampaknya tidak menguntungkan pihak Belanda. Semangat berjuang semakin berkobar di kalangan rakyat Indonesia. Walaupun dilihat dari persenjataannya jauh berbeda, namun dalam menghadapi kelicikan pihak Belanda, bangsa Indonesia tidak dapat ditakut-takuti dengan persenjataan yang lengkap. Perjuangan terus dikobarkan baik dengan jalan perang maupun diplomasi. Jenderal Soedirman juga menolak menyerah dan terus memimpin perlawanan secara gerilya di hutan-hutan.

Orang-orang menengadahkan kepala, memandangi langit. Penerjunan dalam skala besar semacam itu merupakan tontonan langka. Mereka kagum, lupa pada kemungkinan peluru salah sasaran. Kedua tangan mendekap telinga, menghalangi bisung suara burung-burung besi itu terbang rendah. Para prajurit dan perbekalan mereka mendarat di alun-alun. Agresi Militer kedua telah menginjak Bojonegoro (Suharta, 2015: 71).

Aku tak mengerti: perang, dan perang lagi; di Surabaya, di Kediri, dan sekarang di Bojonegoro. Mengapa orang dewasa terus berperang? Padahal di sekolah, anak-anak diajari agar tak berkelahi. Tersiar berita bahwa Belanda menuntut TNI dibubarkan. Tentara Belanda disebar ke seluruh Indonesia. Radioewartakan bahwa Belanda menduduki ibu kota Yogyakarta, para pemimpin Indonesia dibuang ke Bangka dan Prapat di Sumatra, dibentuk pemerintahan darurat di bawah pimpinan Mister Syafruddin di Sumatra Barat, Jenderal Soedirman menolak menyerah, memimpin gerilyawan di hutan-hutan (Suharta, 2015: 71).

Agresi Militer II dikecam oleh PBB, karena terlalu banyak korban jiwa dan kerusakan. Maka dari itu, PBB menekan Belanda agar segera menyudahi genjatan senjata. Akhirnya pada tanggal 7 Mei 1949 Agresi Militer berakhir, Belanda mau mengakui kedaulatan Indonesia dan menandatangani perjanjian Roem-Royen. Namun rupanya meskipun Belanda telah mengakui kedaulatan negara Republik Indonesia sejak tahun 1949, mereka tetap tidak mau mengembalikan Irian Barat kepada Indonesia. Segala upaya telah ditempuh oleh pemerintah Indonesia, termasuk melalui perundingan-perundingan bilateral, namun tidak membuahkan hasil karena Belanda selalu mengulur-ulur waktu. Kesabaran pemerintah Indonesia pun telah habis dan pada tahun 1960 Indonesia resmi memutuskan hubungan diplomatik dengan Belanda.

Hubungan antara pemerintah Indonesia dan Belanda semakin tegang. Satu demi satu, jalinan diplomatik kedua negara terurai. Kegentingan mencapai puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1960, ketika pemerintah Republik Indonesia secara resmi memutuskan kan hubungan diplomatik dengan pemerintah Kerajaan Belanda (Suharta, 2015: 277).

Seperti yang sudah diketahui melalui penjelasan sebelumnya, bahwa negosiasi antara Indonesia dan Belanda mengenai pengembalian Irian Barat berlangsung sangat alot. Dalam novel ABMMJHDS karya I Nyoman Suharta, diceritakan bahwa permasalahan mengenai Irian Barat masih belum terselesaikan hingga tokoh Sindhu menjadi anggota AAL. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa sejak kecil tokoh Sindhu sudah menjadi saksi sejarah. Kini, setelah dewasa, waktunya ia mengabdikan diri dan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia merebut Irian Barat dari cengkeraman Belanda. Saat negosiasi tak dihiraukan, maka Presiden Soekarno menempuh jalur operasi militer. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini, ketika Sindhu sedang berlibur, ia mendengar berita melalui radio bahwa Presiden

Soekarno memberikan instruksi Trikora dan membentuk Komando Mandala Pembebasan Irian Barat.

Melihat Sindhu berusaha menyimak suara radio, orang di sebelahnya berkata. "Itu Bung Karno di Yogya," Sindhu berusaha menyimak. Dia mendengar bahwa Bung Karno memberikan instruksi kepada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia untuk membebaskan Irian Barat dari belenggu kolonialisme Belanda. Tiga instruksi yang disampaikan pada waktu itu kemudian disebut Trikora, atau Tri Komando Rakyat: "Gagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan kolonialis, kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat, tanah air Indonesia, dan bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa." (Suharta, 2015: 384).

Ketika hari Selasa sore, 2 Januari, radio di ruang rekreasi menyiarkan bahwa Presiden Panglima Tertinggi ABRI, Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat, telah membentuk Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, para kadet serentak berteriak, "Merdeka Ayo, kita rebut Irian Barat!" (Suharta, 2015: 387).

Setelah pasukan Komando Mandala Pembebasan Irian Barat melakukan operasi militer di wilayah timur, akhirnya upaya tersebut membuahkan hasil. Melihat kesungguhan Indonesia dalam menyiapkan kekuatan militer, pemerintah Amerika Serikat menekan Belanda agar segera mengembalikan Irian Barat. Setelah itu, Indonesia dan Belanda menandatangani surat perjanjian mengenai pengembalian Irian Barat.

Karena itu, pada tanggal 15 Agustus 1962 di Markas Besar PBB, ditandatangani persetujuan antara pemerintah Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda mengenai Irian Barat. Isi perjanjian itu pada prinsipnya mengikuti saran Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, Ellsworth Bunker yang ditunjuk oleh Sekjen PBB sebagai penengah antara pemerintah Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda (Suharta, 2015: 418).

Pada tahun 1959 sampai 1966, Indonesia menerapkan sistem pemerintahan Demokrasi Terpimpin. Kepemimpinan yang terpusat dan kebijakan pemerintah yang membubarkan partai politik, memunculkan golongan-golongan pro maupun kontra terhadap kebijakan Demokrasi Terpimpin. Kerjasama yang terjalin baik antara PNI dan PKI, mendorong PKI untuk pro aktif dalam pemerintahan Soekarno. Keadaan ini memunculkan kecemburuan pihak Angkatan Darat yang tidak setuju terhadap kepemimpinan Soekarno. Pada masa Demokrasi Terpimpin, PKI semakin dekat dengan presiden, dan selalu mendukung kebijakan-kebijakan presiden. Dengan demikian posisi PKI semakin kuat dalam pemerintahan. Dengan memanfaatkan pamor Bung Karno, PKI sangat mudah dalam meraih dukungan massa. Persaingan antara PKI dan AD tidak dapat dihindarkan. Ketakutan Angkatan Darat semakin besar manakala banyak orang-orang AD yang berpihak pada Soekarno. Bahkan ada yang terang-terangan mendukung PKI. Angkatan Darat takut jika pemerintah jatuh ke tangan PKI, dan begitu pula sebaliknya. AD berkepentingan untuk mempertahankan Ideologi Pancasila, sementara PKI dengan ideologinya.

Pada tahun 1965, ada isu bahwa Dewan Jenderal akan melakukan kudeta terhadap kepemimpinan Soekarno. Demi menjatuhkan saingannya, PKI mengarang cerita bahwa Dewan Jenderal ini dibentuk oleh para perwira tinggi AD. Kemudian, PKI membentuk gerakan tandingan yang dikenal dengan nama Dewan Revolusi. PKI memilih perwira ABRI menjadi pimpinan Dewan Revolusi. Letkol Untung terpilih sebagai Ketua Dewan Revolusi. Dengan kata lain PKI menggunakan strategi mengadu domba.

Dalam novel ABMMJHDS karya I Nyoman Suharta, ada bagian yang sekilas menggambarkan sejarah kelam bangsa ini yaitu peristiwa G30SPKI. Dalam novel itu diceritakan bahwa Sindhu sebagai seorang perwira angkatan laut memiliki sikap netral terhadap isu politik, karena di AAL dilarang berpolitik dan hanya boleh patuh kepada perintah

atasan. Maka ketika ada isu kudeta, Sindhu masih tak mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi.

Tak seperti biasa, pagi itu, RRI hanya memancarkan lagu. Cukup lama siaran itu berkumandang tanpa suara penyiar. Ketika lagu-lagu berhenti, disiarkan pengumuman tentang adanya suatu Dewan Jenderal yang berusaha melakukan kudeta. Pria yang membacakan pengumuman itu memperkenalkan diri sebagai Letnan Kolonel Untung. Dia menjelaskan usaha kudeta itu telah dapat digagalkan oleh para perwira berpikiran maju yang tergabung dalam Gerakan 30 September. Dia juga meminta agar masyarakat tetap tenang (Suharta, 2015: 524).

Sindhu tetap asyik melukis. Pikirannya tidak tertuju pada isi siaran. Kendati demikian, ia mendengar pak Maryono berkomentar, "Pasti PKI." (Suharta, 2015: 524).

Dalam novel ini tidak dijelaskan bagaimana kronologi penculikan Dewan Jenderal pada malam hari tanggal 30 September itu. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini, jenazah para korban diemkan terkubur dalam sebuah sumur di sebuah kampung bernama Lubang Buaya, kemudian dikuburkan di Taman Makam Pahlawan. Tak lama setelah kejadian itu, terkuak bahwa PKI adalah dalang dibalik peristiwa ini.

Pada tanggal 5 Oktober tahun 1965 siang. Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata dan sepanjang jalan di depannya dipenuhi masyarakat yang menghadiri upacara pemakaman para korban yang dibunuh oleh Gerakan 30 September. Jenazah mereka ditemukan di sebuah kampung bernama Lubang Buaya, terkubur di dalam sebuah sumur. Untuk mengeluarkannya, para anggota Kompi Intai Amfibi KKO memasuki sumur secara bergantian, mengangkat korban satu demi satu. Seluruh korban kemudian dianugerahi gelar Pahlawan Revolusi (Suharta, 2015: 526).

Gerakan 30 September yang dilakukan oleh Dewan Revolusi, adalah sejarah buram bangsa Indonesia. Pada tanggal 30 September 1965 malam hari, Dewan Revolusi yang difasilitasi oleh Pasukan Cakrabirawa (Pasukan Pengawal Presiden Soekarno), Pemuda Rakyat, dan beberapa kesatuan dari Devisi Diponegoro dan Brawijaya yang pro komunis, melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap anggota Dewan Jenderal. Aksi tersebut dipimpin langsung oleh Ketua Dewan Revolusi Letkol Untung. Yang berhasil diculik dan dibunuh dalam gerakan ini adalah Jenderal Ahmad Yani (Panglima AD), Mayjen R Suprpto, Mayjen Siswanti Parman, Mayjen Harjono MT, Brigjen D.I Panjaitan, Brigjen Soetoyo Siswodihardjo, dan Lettu Pierre Tendean.

Setelah diketahui bahwa dalang dibalik Gerakan 30 September yang sangat keji itu adalah PKI, reaksi masyarakat, mahasiswa, dan organisasi yang masih setia kepada Pancasila membentuk Front Pancasila. Mereka berdemonstrasi dan memberikan tiga tuntutan yang dikenal dengan sebutan Tritura. Tiga tuntutan tersebut yaitu, pembubaran PKI, pembersihan kabinet dari unsur PKI, dan turunkan harga pangan.

Pada tanggal 10 Januari 1966, para mahasiswa, pelajar dan organisasi masyarakat yang setia kepada Pancasila bergabung membentuk Front Pancasila. Mereka berdemonstrasi di jalan-jalan, mencoret-coret dinding kantor-kantor, kendaraan-kendaraan umum, dan rumah-rumah pengurus PKI. Mereka menuntut pembubaran PKI serta pengadilan terhadap para pemimpinnya, menuntut perombakan Kabinet Dwikora agar bersih dari unsur-unsur PKI, menuntut penurunan harga dan perbaikan ekonomi. Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia disingkat KAMI dari Universitas Indonesia yang berjaket kuning menjadi pelopornya. Tuntutan itu mereka namakan Tritura, Tiga Tuntutan Rakyat. Ketika itu, jaket kuning seakan menjadi simbol penegakan keadilan dan kebenaran. Mahasiswa universitas lain dan organisasi-organisasi massa tak mau

kalah. Mereka pun ikut berdemonstrasi seraya berlomba menunjukkan ragam jaket sebagai identitas masing-masing (Suharta, 2015: 528).

Bukannya menuruti tuntutan rakyat untuk membubarkan PKI, Soekarno malah membentuk Barisan Soekarno untuk mempertahankan ideologinya. Namun pimpinan angkatan darat saat itu merasa pembentukan barisan itu malah akan memecah belah persatuan dan kesatuan. Semenjak itu, wibawa Soekarno mulai redup. Hingga akhirnya dikeluarkan Surat Perintah Sebelas Maret 1966 (Supersemar). Setelah keluarnya Supersemar, secara tidak langsung masa pemerintahan Soekarno telah runtuh dan digantikan oleh Soeharto. Dalam novel ABMMJHDS, hal yang pertama kali dilakukan oleh Soeharto adalah membubarkan PKI dan antek-anteknya. Namun, akibat Gerakan 30 September tersebut, imbasnya dirasakan juga oleh orang-orang yang tidak berdosa. Muncul istilah 'tidak bersih lingkungan'. Siapapun yang ada hubungannya dengan PKI akan dimusnahkan, walaupun tanpa bukti-bukti yang jelas. Orang-orang melampiaskan kebenciannya kepada PKI, hingga menimbulkan banyak sekali korban jiwa atau pihak yang dirugikan.

Pulau Buru, salah satu pulau penghasil rempah-rempah di Maluku dijadikan tempat penahanan. Konon, banyak orang dibunuh hanya berdasarkan laporan seseorang bahwa dia memiliki hubungan dengan PKI, tak peduli laporan itu benar atau hanya fitnah (Suharta, 2015: 530).

Muncul istilah bersih lingkungan. Siapa pun, khususnya anggota ABRI dan Pegawai Negeri Sipil, jika sudah mendapat cap tidak bersih lingkungan, jangan harap karier atau nasibnya akan baik, betapa cakap pun dia dalam bertugas. Cap itu kadang-kadang ditimpakan kepada seseorang tanpa dia ketahui sebabnya. Istilah 'lingkungan' itu pun tak memiliki batas yang jelas, bisa orangtua kandung, mertua, atau siapa pun yang memiliki tali persaudaraan, baik jauh maupun dekat. Riwayat hidup seorang prajurit sebelum menjadi anggota ABRI, yang sudah tersimpan di gudang arsip, dibongkar dan diteliti kembali (Suharta, 2015: 530).

Konon seorang perwira yang pada mulanya memiliki karier sangat baik karena kecakapan, kewibawaan, dan kepemimpinannya, tamat riwayat kariernya setelah ayahnya diketahui pernah menyumbangkan sejumlah uang kepada PKI menjelang Pemilihan Umum 1955. Ketika itu, dia masih duduk di bangku SMP. Ternyata selain kepada PKI, ayahnya juga menyumbangkan uang dengan jumlah yang sama kepada partai-partai lain yang tak sejasas, bahkan bertentangan dengan PKI, karena dia memang orang kaya yang dermawan di desanya. Dia bukan pengikut salah satu aliran politik. Namun, semua itu tak dipertimbangkan, hanya sumbangannya kepada PKI yang dilihat (Suharta, 2015: 531).

Bagaimana Relevansi Novel Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti Karya I Nyoman Suharta Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Tingkat SMA?

Hasil analisis mengenai refleksi sejarah dalam novel ini akan dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah. Dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran apresiasi sastra, terdapat dalam kompetensi dasar kelas XII tentang Novel Sejarah. Adapun hasil dari penelitian ini, relevan dan dapat dijadikan alternatif materi ajar pada kompetensi dasar berikut ini.

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
------------------	-----------

3.3 Mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi, dan resolusi dalam novel sejarah lisan atau tulis.	3.3.1 Mendata informasi penting dalam novel sejarah. 3.3.2 Mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah. 3.3.3 Membandingkan novel sejarah dengan teks sejarah.
--	--

Materi ajar yang dihasilkan akan berbentuk *handout*. *Handout* merupakan bahan ajar yang berisi ringkasan materi dari berbagai sumber yang relevan dengan kompetensi dasar untuk dijadikan referensi dalam proses pembelajaran. *Handout* ini nantinya dapat digunakan oleh para guru bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar agar menjadi lebih praktis. Selain itu, *handout* ini juga bermanfaat untuk peserta didik sebagai sumber belajar. Adapun materi yang terdapat di dalam *handout* ini yang berkaitan dengan KD 3.3. Mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi, dan resolusi dalam novel sejarah lisan atau tulis.

Materi yang dicantumkan yaitu mengenai pengertian novel, perbedaan novel sejarah dengan teks sejarah, unsur/struktur pembangun novel terutama plot atau rangkaian cerita. Kemudian untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, dibuatlah latihan soal sederhana yang berkaitan dengan KD yang sudah dipelajari. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang diajukan:

1. Sebutkan siapa saja tokoh yang terdapat dalam sinopsis novel di atas beserta karakternya!
2. Peristiwa sejarah apa sajakah yang diceritakan dalam sinopsis novel di atas?
3. Berdasarkan sinopsis novel di atas, analisislah bagian mana yang merupakan orientasi, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan resolusi?

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti* karya I Nyoman Suharta, terdapat beberapa peristiwa sejarah yang tercermin di dalamnya. Peristiwa-peristiwa tersebut di antaranya yaitu, insiden Hotel Yamato tak lama setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, pertempuran di Surabaya, agresi militer II, perjuangan membebaskan Irian Barat, Gerakan 30 September, munculnya Tritura, dan lahirnya orde baru. Novel yang mengandung refleksi sejarah tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA, KD 3.3. Mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi, dan resolusi dalam novel sejarah lisan atau tulis. Adapun *output* dalam penelitian ini berupa *handout* yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan Yang Dihadapi. Dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Endraswara S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jumardi dan Pradipta, S M. (2018). Peranan Pelajaran Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah.
- Kleden, Ignas. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widiyono, Y. (2012). "Nilai-nilai pada Serat Sewaka dan Perannya dalam Pendidikan Moral dan Karakter", dalam HISKI. Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter. Yogyakarta: HISKI.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Publishing.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Jakarta: Kanwa Publisher.